PENDEKATAN, METODE, DAN PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nana Nur Zulaikha[1)], H. A. Marjuni[2)]

[1)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: nananurzulaikha05@gmail.com
[2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: marjuni@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Educational philosophy underpins the direction, content, and delivery of Islamic education, so the ways in which it is approached, studied, and put to use need to be set out clearly. This article describes the approaches, methods, and roles of educational philosophy from an Islamic perspective. It employs a qualitative library research design, and leading works on Islamic educational philosophy are analysed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Islamic educational philosophy is approached in four ways: normative-theological, rational-philosophical, empirical-historical, and integrative, with the integrative approach centred on tawhid considered the most adequate. It is studied through six complementary methods: speculative-contemplative, normative-deductive, conceptual analysis, historical and comparative, dialectical (mujadalah), and synthetic-reflective. Its roles comprise seven functions: formulating educational aims, determining the nature of knowledge and the curriculum, shaping views of learners and educators, guiding teaching methods and evaluation, criticising practices and policies, serving as a foundation for developing Islamic educational science, and providing guidance for contemporary challenges. The article offers a conceptual framework that educators and policymakers can use to weigh the direction of education.

Keywords: Islamic educational philosophy; approach; method; role; tawhid

Abstrak

Filsafat pendidikan menjadi landasan yang menentukan arah, isi, dan penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga cara mendekati, mengkaji, dan memanfaatkannya perlu diuraikan secara jelas. Artikel ini bertujuan menguraikan pendekatan, metode, dan peran filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan; data dari literatur utama filsafat pendidikan Islam dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam didekati melalui empat pendekatan, yaitu normatif-teologis, rasional-filosofis, empiris-historis, dan integratif, dengan pendekatan integratif di bawah poros tauhid sebagai yang paling memadai. Kajiannya ditempuh melalui enam metode yang saling melengkapi, yakni spekulatif-kontemplatif, normatif-deduktif, analisis konsep, historis dan komparatif, dialektis (mujadalah), serta sintesis-reflektif. Perannya mencakup tujuh fungsi: perumus tujuan pendidikan, penentu hakikat ilmu dan kurikulum, pemberi pandangan tentang peserta didik dan pendidik, pengarah metode dan evaluasi, pengkritik praktik dan kebijakan, landasan pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta pemberi pegangan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat dipakai pendidik dan pengambil kebijakan untuk menimbang arah pendidikan.

Kata Kunci: filsafat pendidikan Islam; pendekatan; metode; peran; tauhid

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak berhenti pada pemindahan pengetahuan, tetapi mencakup pembinaan iman, akal, akhlak, dan keterampilan hidup agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Usaha sebesar ini tidak berjalan di ruang hampa nilai. Setiap praktik pendidikan bertumpu pada anggapan tertentu tentang siapa manusia, apa hakikat ilmu, nilai apa yang patut diwariskan, dan ke mana pendidikan hendak diarahkan. Anggapan-anggapan mendasar inilah yang menjadi wilayah kajian filsafat pendidikan (Nata, 2005).

Filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian yang mendalam, sistematis, dan menyeluruh terhadap persoalan pendidikan dengan bertolak dari ajaran Islam (Arifin, 2003). Ia mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pendidikan yang bersifat teknis semata, misalnya untuk apa manusia dididik, bagaimana hakikat peserta didik, ilmu apa yang wajib dipelajari, dan dengan ukuran apa keberhasilan pendidikan dinilai. Tanpa jawaban yang jernih atas pertanyaan tersebut, kurikulum, metode, dan evaluasi akan berjalan tanpa arah yang jelas.

Kebutuhan akan landasan filosofis semakin terasa pada masa kini. Pendidikan Islam berhadapan dengan derasnya arus teknologi informasi, melemahnya keteladanan moral, bertahannya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kecenderungan kebijakan yang lebih menekankan capaian administratif daripada pembentukan manusia. Dalam situasi demikian, filsafat pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi bahan hafalan dalam perkuliahan, tetapi menjadi cara berpikir yang membantu pendidik dan pengambil kebijakan menimbang arah dan makna pekerjaan mereka.

Agar fungsi tersebut dapat terwujud, perlu dipahami bagaimana filsafat pendidikan Islam didekati, melalui cara apa ia dikaji, dan apa sumbangannya bagi dunia pendidikan. Artikel ini menyatukan ketiga aspek tersebut dalam satu uraian dengan menjawab tiga pertanyaan: (1) pendekatan apa yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam, (2) metode apa yang digunakan untuk mengkajinya, dan (3) apa peran filsafat pendidikan dalam pendidikan Islam. Tujuannya adalah menjelaskan pendekatan dan metode tersebut serta menguraikan perannya, sehingga artikel ini diharapkan memberi kerangka konseptual yang dapat dipakai dalam kajian dan praktik pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berupa literatur utama filsafat pendidikan Islam, antara lain karya Nata, Arifin, Ramayulis dan Nizar, Al-Syaibany, Langgulung, Al-Attas, dan Tafsir, serta Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber nilai. Literatur pendukung berupa buku pengantar filsafat pendidikan dan filsafat ilmu, seperti karya Barnadib, Sadulloh, dan Suriasumantri.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan bahan sesuai tiga fokus kajian: pendekatan, metode, dan peran filsafat pendidikan Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjaga keabsahan, pendapat para penulis dibandingkan satu sama lain sebelum dirumuskan sebagai temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, gabungan dari *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dalam khazanah Arab, istilah ini dikenal sebagai *falsafah* dan sering dipadankan dengan *hikmah* (Suriasumantri, 2005). Filsafat dengan demikian merupakan upaya berpikir secara radikal, sistematis, dan universal untuk menemukan hakikat segala sesuatu. Apabila upaya itu diarahkan pada persoalan pendidikan, lahirlah filsafat pendidikan, yaitu penerapan pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan (Al-Syaibany, 1979).

Pendidikan dalam Islam diungkapkan dengan beberapa kata kunci, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* menekankan pemeliharaan dan pengembangan potensi secara bertahap, *ta'lim* menekankan penyampaian ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* menekankan penanaman adab. Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat karena mencakup unsur ilmu, pengajaran, dan pembinaan adab sekaligus (Al-Attas, 1984). Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas dan tidak dapat direduksi menjadi aktivitas mengajar di kelas.

Filsafat pendidikan Islam kemudian dapat dirumuskan sebagai pemikiran filosofis tentang hakikat, tujuan, dan proses pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dikembangkan melalui ijtihad akal manusia (Ramayulis & Nizar, 2009). Ciri utamanya terletak pada pengakuan bahwa wahyu menjadi sumber nilai tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan nilai tersebut. Semangat ini tampak sejak wahyu pertama diturunkan, yang menempatkan membaca dan belajar sebagai pintu masuk peradaban, sebagaimana firman Allah swt. berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

> *Iqra' bismi rabbikal-ladzī khalaq. Khalaqal-insāna min 'alaq. Iqra' wa rabbukal-akram. Alladzī 'allama bil-qalam. 'Allamal-insāna mā lam ya'lam.*
> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS Al-'Alaq/96: 1–5)

 ISSN 3063-864X (E)

Perintah membaca dalam ayat di atas dikaitkan langsung dengan nama Tuhan dan pengajaran melalui pena, sehingga ilmu dalam Islam tidak bersifat netral dari nilai, tetapi terikat pada kesadaran ketuhanan. Rasulullah saw. juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu melalui sabdanya berikut (HR. Ibnu Majah, no. 224, dari Anas bin Malik; hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Kedua dalil ini menjadi titik berangkat bagi seluruh bangunan filsafat pendidikan Islam.

4.2. Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara memasuki suatu persoalan. Karena objek kajian filsafat pendidikan Islam berada pada pertemuan antara wahyu, pemikiran manusia, dan realitas sosial, pendekatan yang digunakan pun tidak tunggal. Setidaknya terdapat empat pendekatan yang lazim digunakan, yaitu normatif-teologis, rasional-filosofis, empiris-historis, dan integratif (Nata, 2005).

a. Pendekatan Normatif-Teologis

Pendekatan ini bertolak dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber primer yang dipandang benar secara mutlak. Melalui pendekatan ini, para pengkaji menggali prinsip dasar pendidikan, misalnya bahwa manusia diciptakan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, bahwa setiap anak dilahirkan membawa fitrah, dan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan (Arifin, 2003). Prinsip-prinsip tersebut menjadi aksioma yang tidak diperdebatkan kebenarannya, tetapi terus digali implikasinya bagi praktik pendidikan. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kepastian arah dan kejelasan nilai. Namun, apabila digunakan secara tunggal, pendekatan ini berisiko menghasilkan pemahaman yang tekstual dan kurang peka terhadap perubahan zaman, sebab teks dibaca tanpa berdialog dengan konteks.

b. Pendekatan Rasional-Filosofis

Pendekatan rasional-filosofis menempatkan akal sebagai alat utama untuk menafsirkan, mengkritisi, dan mengembangkan gagasan pendidikan. Al-Qur'an sendiri berulang kali mendorong manusia menggunakan akal, misalnya melalui ajakan bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi dalam QS Ali Imran/3: 190–191. Dalam sejarah pemikiran Islam, pendekatan ini tampak pada karya para pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang membahas hakikat jiwa, perkembangan anak, hubungan guru dan murid, serta klasifikasi ilmu (Ramayulis & Nizar, 2009). Pendekatan ini menjaga agar pemikiran pendidikan tidak berhenti sebagai kutipan, tetapi tersusun sebagai argumen yang runtut. Meski demikian, tanpa pengikat wahyu, penalaran dapat bergeser menjadi spekulasi yang kehilangan pegangan nilai.

c. Pendekatan Empiris-Historis

Pendekatan empiris-historis mengkaji pendidikan sebagaimana ia benar-benar berlangsung dalam sejarah dan masyarakat. Sejarah mencatat berbagai bentuk kelembagaan pendidikan Islam, mulai dari halaqah di masjid, *kuttab*, madrasah Nizamiyah pada masa Abbasiyah, hingga pesantren dan madrasah di Nusantara (Zuhairini dkk., 1995). Dengan menelaah pengalaman tersebut, filsafat pendidikan Islam memperoleh bahan untuk menilai gagasan mana yang terbukti hidup dan mana yang perlu diperbarui. Pendekatan ini juga membantu menjaga agar pemikiran filosofis tidak melayang jauh dari persoalan nyata yang dihadapi guru, siswa, dan lembaga pendidikan.

d. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif berupaya memadukan ketiga pendekatan sebelumnya di bawah satu poros, yakni tauhid. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai, akal sebagai alat memahami dan mengembangkan nilai itu, sedangkan pengalaman empiris sebagai ruang pengujian dan penerapan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tafsir (2010) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan manusia secara utuh, yang meliputi jasmani, akal, dan hati. Dengan cara ini, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara iman dan rasionalitas, dapat diatasi karena seluruh ilmu dipandang berasal dari Allah dan bermuara pada pengabdian kepada-Nya. Perbandingan keempat pendekatan tersebut diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pendekatan	Sumber Utama	Kekuatan	Keterbatasan
Normatif-teologis	Al-Qur'an dan Sunnah	Kepastian nilai dan arah	Rawan tekstual dan kurang kontekstual
Rasional-filosofis	Akal dan pemikiran para pemikir	Argumen runtut dan kritis	Dapat spekulatif bila lepas dari wahyu
Empiris-historis	Pengalaman dan sejarah pendidikan	Realistis dan kontekstual	Terpaku pada kenyataan, bukan pada yang seharusnya
Integratif	Wahyu, akal, dan pengalaman	Utuh dan mengatasi dikotomi	Menuntut kecakapan metodologis yang tinggi

Sumber: Olahan penulis berdasarkan kajian literatur.

4.3. Metode dalam Mengkaji Filsafat Pendidikan Islam

Metode berarti cara yang ditempuh secara teratur untuk mencapai pemahaman tentang sesuatu. Jika

pendekatan menjawab dari sudut mana persoalan dilihat, metode menjawab langkah apa yang dikerjakan ketika persoalan itu dikaji. Dalam literatur filsafat pendidikan, metode yang lazim digunakan antara lain metode spekulatif, normatif, analisis konsep, serta historis dan komparatif (Barnadib, 1994), yang dalam kajian Islam diperkaya dengan tradisi tafakur, tadabur, dan mujadalah (Arief, 2002).

a. Metode Spekulatif-Kontemplatif

Metode ini dilakukan dengan merenung secara mendalam dan menyeluruh tentang persoalan mendasar yang tidak sepenuhnya dapat dijawab oleh pengamatan empiris, misalnya hakikat manusia, hakikat ilmu, dan tujuan akhir pendidikan. Dalam tradisi Islam, perenungan ini berpadu dengan *tafakkur*, yaitu berpikir mendalam tentang tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga kontemplasi tidak berhenti pada permainan konsep tetapi berujung pada kesadaran spiritual. Hasilnya berupa kerangka pandangan yang menyeluruh (*world view*) tentang pendidikan, yang kemudian diuji dan diperbaiki melalui metode lainnya (Sadulloh, 2010).

b. Metode Normatif-Deduktif

Metode normatif berangkat dari nilai dan norma yang telah ditetapkan wahyu untuk diturunkan menjadi prinsip pendidikan. Langkahnya dimulai dengan menelaah ayat dan hadis secara cermat, memahami konteks dan maksudnya, lalu merumuskan kandungannya sebagai asas pendidikan. Sebagai contoh, perintah *iqra'* dalam QS Al-'Alaq dapat diturunkan menjadi prinsip literasi dan belajar sepanjang hayat, sedangkan pernyataan bahwa Allah mengajar manusia dengan pena dapat diturunkan menjadi penghargaan terhadap tradisi tulis dan ilmiah. Metode ini menuntut kehati-hatian agar penafsiran tidak sekadar membenarkan gagasan yang sudah dimiliki sebelumnya (Arifin, 2003).

c. Metode Analisis Konsep

Metode analisis konsep digunakan untuk menjernihkan makna istilah dan menguji konsistensi argumen. Pembedaan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* pada pembahasan sebelumnya merupakan contoh penerapannya. Metode ini juga berguna untuk menelaah asumsi tersembunyi di balik kebijakan atau praktik pendidikan, misalnya apa yang sebenarnya dimaksud dengan "mutu", "kompetensi", atau "karakter", serta apakah makna tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Sadulloh, 2010).

d. Metode Historis dan Komparatif

Metode historis menelusuri perkembangan pemikiran pendidikan dari masa ke masa, termasuk gagasan para tokoh Muslim, untuk mengambil pelajaran dan membangun kesinambungan (Zuhairini dkk., 1995). Metode komparatif membandingkan pemikiran pendidikan Islam dengan aliran filsafat pendidikan lain, seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme (Barnadib, 1994). Perbandingan ini dilakukan bukan untuk meniru, melainkan untuk memahami titik temu dan titik beda, sehingga unsur yang sejalan dengan nilai Islam dapat diambil dan yang bertentangan dapat ditolak secara argumentatif.

e. Metode Dialektis (Mujadalah)

Metode dialektis ditempuh melalui dialog dan diskusi yang saling menguji gagasan. Al-Qur'an memberi pedoman etika berdiskusi dalam firman Allah swt. berikut.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'iẓatil-ḥasanah, wa jādil-hum billatī hiya aḥsan.

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS An-Nahl/16: 125)

Ayat ini memuat tiga cara menyampaikan dan menguji gagasan, yaitu hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan yang santun. Dalam konteks kajian filsafat pendidikan, ketiganya menjadi pedoman bahwa perbedaan pemikiran tidak perlu ditutup dengan penolakan, tetapi dikelola melalui dialog yang jujur, argumentatif, dan beradab (Kementerian Agama RI, 2019).

f. Metode Sintesis-Reflektif

Langkah terakhir adalah sintesis, yakni merangkai hasil seluruh metode di atas menjadi rumusan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan, lalu menarik implikasinya bagi praktik pendidikan. Tahap reflektif ini penting agar filsafat tidak berhenti pada wacana, tetapi menghasilkan rumusan yang dapat dipakai untuk menata tujuan, kurikulum, dan pembelajaran.

4.4. Peran Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Para penulis filsafat pendidikan Islam umumnya menempatkan filsafat pendidikan pada tiga fungsi utama, yakni memberi arah pemikiran, memberi pedoman nilai, dan mengkritisi praktik pendidikan (Nata, 2005). Ketiga fungsi tersebut dapat diuraikan melalui peran filsafat pendidikan pada beberapa komponen berikut.

a. Perumus Tujuan Pendidikan

Peran pertama dan terpenting adalah merumuskan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menjawab pertanyaan untuk apa manusia dididik dengan bertolak dari tujuan penciptaan manusia, yakni beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi. Dari pandangan ini dirumuskan tujuan akhir pendidikan berupa terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal (Al-Syaibany, 1979). Tujuan akhir ini selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan yang lebih operasional pada tingkat lembaga, mata pelajaran, hingga pertemuan di kelas.

b. Penentu Hakikat Ilmu dan Kurikulum

 ISSN 3063-864X (E)

Filsafat pendidikan menentukan ilmu apa yang layak diajarkan dan bagaimana kedudukannya. Langgulung (1988) menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan Islam bertumpu pada asas agama, filsafat, psikologi, dan sosial. Dalam tradisi Islam, ilmu juga dipandang mulia sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt. berikut.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Yarfa'illāhul-ladzīna āmanū minkum wal-ladzīna ūtul-'ilma darajāt.
"…Allah niscaya akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS Al-Mujadalah/58: 11)

Kemuliaan tersebut menuntut agar ilmu tidak dipisah-pisahkan secara tajam. Pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* yang dikenal dalam tradisi Islam memberi dasar bagi kurikulum yang memadukan ilmu keagamaan sebagai bekal pribadi dan ilmu-ilmu lain sebagai bekal sosial dan peradaban (Ramayulis & Nizar, 2009). Dengan demikian, filsafat berperan mencegah kurikulum terjebak pada dikotomi sekaligus menjaga agar muatan keagamaan tidak terlepas dari kebutuhan zaman.

c. Pemberi Pandangan tentang Peserta Didik dan Pendidik

Pandangan tentang manusia menentukan cara memperlakukan peserta didik. Islam memandang setiap anak lahir dengan fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengenal Tuhan dan berkembang secara positif. Dengan demikian, peserta didik bukan wadah kosong yang diisi sekehendak guru, melainkan subjek yang potensinya perlu dikembangkan. Dari sini lahir pula pandangan tentang pendidik yang tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga *murabbi* yang membimbing pertumbuhan dan *mu'addib* yang menanamkan adab melalui keteladanan (Arifin, 2003). Filsafat pendidikan membantu guru menyadari bahwa pekerjaannya adalah amanah pembentukan manusia, bukan sekadar penyelesaian beban administrasi.

d. Pengarah Metode Pembelajaran dan Evaluasi

Filsafat pendidikan memastikan bahwa metode pembelajaran sejalan dengan tujuan dan pandangan tentang manusia. Metode yang menumbuhkan rasa ingin tahu, dialog, dan keteladanan lebih sesuai dengan pandangan tentang peserta didik sebagai makhluk berakal dan berfitrah dibanding metode yang hanya menuntut hafalan. Dalam hal evaluasi, filsafat pendidikan mengingatkan bahwa keberhasilan tidak cukup diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga sikap, akhlak, dan pengamalan nilai. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada angka, tetapi memotret perkembangan manusia secara utuh (Nata, 2005).

e. Pengkritik Praktik dan Kebijakan Pendidikan

Peran kritis filsafat pendidikan tampak ketika ia dipakai untuk menguji praktik dan kebijakan. Pertanyaan filosofis, misalnya apakah suatu program benar-benar membantu manusia menjadi lebih baik atau sekadar memenuhi indikator administratif, membantu lembaga pendidikan mengoreksi diri. Peran ini menjadikan filsafat pendidikan sebagai penjaga arah ketika praktik di lapangan mulai bergeser dari tujuan awalnya (Sadulloh, 2010).

f. Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Filsafat juga menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Teori pembelajaran, psikologi pendidikan, dan manajemen pendidikan yang dikembangkan dalam kerangka Islam memerlukan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang jelas. Ontologi menjawab hakikat manusia dan realitas, epistemologi menjawab sumber serta cara memperoleh ilmu, sedangkan aksiologi menjawab nilai dan tujuan penggunaan ilmu (Suriasumantri, 2005). Tanpa fondasi ini, ilmu pendidikan Islam hanya akan menjadi label Islam yang ditempelkan pada teori yang dibangun di atas asumsi berbeda.

g. Pemberi Pegangan dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer

Pada masa kini, filsafat pendidikan Islam berperan memberi pegangan dalam menghadapi perubahan yang cepat. Derasnya teknologi digital menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana ilmu, adab, dan otoritas guru ditempatkan ketika informasi dapat diakses siapa saja. Melemahnya keteladanan menuntut penegasan kembali bahwa pendidikan bertujuan membentuk karakter dan bukan hanya kecerdasan. Keragaman masyarakat menuntut pendidikan yang menumbuhkan sikap moderat dan toleran. Dalam semua persoalan tersebut, filsafat pendidikan Islam tidak menawarkan jawaban teknis yang siap pakai, tetapi kerangka berpikir yang membantu pendidik menimbang pilihan secara bijak dan bertanggung jawab.

4.5. Keterkaitan Pendekatan, Metode, dan Peran

Ketiga temuan di atas membentuk satu rangkaian. Pendekatan menentukan sudut pandang, metode menentukan langkah kajian, dan peran menunjukkan hasil yang diharapkan dari kajian tersebut bagi praktik pendidikan. Pendekatan integratif menjadi kunci karena memberi ruang bagi wahyu, akal, dan pengalaman untuk bekerja bersama. Dalam kerja bersama itu, metode

normatif-deduktif lebih dekat pada wahyu, metode spekulatif-kontemplatif dan analisis konsep lebih dekat pada akal, sedangkan metode historis dan komparatif lebih dekat pada pengalaman. Metode sintesis-reflektif kemudian menyatukan hasilnya menjadi rumusan yang dapat dipakai untuk menata tujuan, kurikulum, dan pembelajaran, yang pada akhirnya merupakan peran-peran filsafat pendidikan sebagaimana diuraikan pada bagian 3.4.

KESIMPULAN

Pendekatan dalam filsafat pendidikan Islam meliputi pendekatan normatif-teologis, rasional-filosofis, empiris-historis, dan integratif. Masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan, sehingga pendekatan integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman di bawah poros tauhid dipandang paling memadai. Metode yang digunakan dalam mengkaji filsafat pendidikan Islam meliputi metode spekulatif-kontemplatif, normatif-deduktif, analisis konsep, historis dan komparatif, dialektis (*mujadalah*), serta sintesis-reflektif yang saling melengkapi.

Filsafat pendidikan berperan merumuskan tujuan pendidikan, menentukan hakikat ilmu dan kurikulum, memberi pandangan tentang peserta didik dan pendidik, mengarahkan metode dan evaluasi, mengkritisi praktik dan kebijakan, menjadi landasan pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta memberi pegangan dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Secara praktis, pendidik dan calon pendidik perlu memahami landasan filosofis pendidikan Islam agar praktik mengajar tidak berhenti pada aspek teknis, dan lembaga pendidikan serta pengambil kebijakan perlu menjadikan pertanyaan tentang tujuan dan nilai sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan program. Karena kajian ini bersifat konseptual dan bersandar pada literatur utama, penelitian selanjutnya disarankan memperkaya rujukan dengan hasil penelitian mutakhir yang menghubungkan filsafat pendidikan Islam dengan tantangan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1984). *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam* (H. Bagir, Penerj.). Mizan.

Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Penerj.). Bulan Bintang.

Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.

Arifin, M. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Barnadib, I. (1994). *Filsafat pendidikan: Sistem dan metode*. Andi Offset.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Langgulung, H. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.

Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.

Sadulloh, U. (2010). *Pengantar filsafat pendidikan*. Alfabeta.

Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Tafsir, A. (2010). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*. Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.